ADAPTASI NILAI ISLAMI DALAM UPACARA ADAT PEMAKAMAN WOLIO: STUDI KOMPARASI ANTARA GENERASI TUA DAN MUDA DI KOTA BAUBAU

Nudin[1]

[1]*STIS Al-Syaikh Abdul Wahid, Baubau, Indonesia*

Email korespondensi: gaulnudin@gmail.com

Abstrak

Upacara adat pemakaman Wolio merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi masyarakat Buton yang telah berakulturasi dengan ajaran Islam berabad-abad lamanya. Namun seiring perubahan zaman, muncul perbedaan pemahaman dan pelaksanaan antara generasi tua yang memegang teguh tradisi turun-temurun dengan generasi muda yang lebih banyak terpapar nilai modern dan pemahaman agama yang beragam, sehingga perlu dikaji bagaimana proses adaptasi nilai Islami yang terjadi. Penelitian ini menguraikan bentuk upacara adat pemakaman Wolio beserta nilai asli dan nilai Islami yang terkandung di dalamnya, membandingkan pelaksanaan serta pemahaman antara generasi tua dan muda, serta menganalisis pola adaptasi dan tantangan yang dihadapi di Kota Baubau. Penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Subjek penelitian meliputi 15 tokoh adat/agama generasi tua dan 15 tokoh pemuda/masyarakat umum generasi muda dari Kecamatan Wolio, Murhum, dan Kadia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung upacara, dan studi dokumen tradisi, dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta perbandingan temuan kedua kelompok. Unsur inti adat Wolio seperti penghormatan jenazah, gotong royong, dan doa bersama telah selaras dengan syariat Islam, namun terdapat perbedaan pandangan pada beberapa tahapan seremonial yang dianggap generasi tua sebagai pelestarian identitas, sedangkan generasi muda cenderung menyederhanakan yang tidak memiliki landasan agama yang kuat. Adaptasi yang terjadi berupa penyatuan prosesi yang sesuai syariat, penghapusan unsur yang rawan kesalahpahaman, serta penekanan makna doa dan sedekah alih-alih sekadar bentuk luar. Terdapat kesepahaman dasar tentang kewajiban mengikuti syariat Islam di atas adat, namun perbedaan terletak pada cara menjaga tradisi tanpa menyimpang dari ajaran agama, yang memerlukan dialog lintas generasi untuk melestarikan nilai luhur bersama.

Kata Kunci: *Upacara adat pemakaman Wolio, Kearifan lokal Buton*

Abstract

The Wolio traditional funeral ceremony is an integral part of Buton society's cultural heritage, having undergone centuries of acculturation with Islamic teachings. However, changing social conditions have given rise to differences in understanding and practice between older generations, who uphold inherited traditions, and younger generations, who are increasingly exposed to modern values and diverse religious interpretations. These developments highlight the need to examine how Islamic values are being adapted within the Wolio funeral tradition. This study aimed to describe the forms of Wolio traditional funeral ceremonies and identify their indigenous and Islamic values, compare the practices and understandings of older and younger generations, and analyze patterns of adaptation and the challenges encountered in Baubau City. This study employed a qualitative approach with a comparative research design. The participants comprised 15 elders representing traditional and religious leaders and 15 younger participants representing youth leaders and members of the general public from the Wolio, Murhum, and Kadia subdistricts. Data were collected through in-depth interviews, direct observation of funeral ceremonies, and documentary analysis of traditional practices. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and comparison of findings between the two groups. Core elements of the Wolio funeral tradition, including respect for the deceased, communal cooperation, and collective prayer, were found to be consistent with Islamic principles. However, differences emerged regarding certain ceremonial stages. Older participants viewed these practices as essential to preserving cultural identity, whereas younger participants tended to simplify or omit

elements they considered to lack a strong religious basis. The adaptation process involved integrating ceremonial practices that comply with Islamic law, removing elements susceptible to religious misinterpretation, and emphasizing the significance of prayer and charitable giving rather than merely preserving outward ritual forms. Both generations shared a fundamental understanding that Islamic obligations take precedence over customary practices. However, they differed in their approaches to preserving tradition without deviating from Islamic teachings. Intergenerational dialogue is therefore essential to maintaining shared cultural values while ensuring that the Wolio funeral tradition remains compatible with Islamic principles.

Keywords: *Wolio funeral ceremonies, Buton cultural heritage, Islamic values, intergenerational differences, cultural adaptation, Baubau City*

A. PENDAHULUAN

Kematian dan perpisahan dengan orang terkasih menjadi momen sakral yang diiringi tata cara penghormatan sesuai keyakinan dan budaya masing-masing masyarakat. Di wilayah Kecamatan Wolio dan sekitarnya Kota Baubau, upacara pemakaman tidak sekadar urusan penguburan jenazah, melainkan rangkaian prosesi yang mencerminkan identitas, persaudaraan, serta kesadaran akan pertemuan dengan Allah SWT. Sejak masuknya Islam ke Kerajaan Buton, tata cara adat Wolio telah mengalami penyesuaian sehingga nilai-nilai tauhid, doa, dan kepedulian sosial menyatu dengan tradisi leluhur, tercermin pula dalam falsafah hidup seperti Cara Malu dan Huku Malu yang mengajak menghormati sesama dan patuh pada aturan agama maupun adat yang baik.

Di masa kini, pemahaman tentang batas adat dan agama mulai beragam. Generasi tua yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat tradisional cenderung menganggap semua tahapan yang dijalankan nenek moyang sebagai bagian dari kewajiban pelestarian budaya yang bernilai ibadah, sementara generasi muda yang banyak memperoleh pemahaman agama dari buku, media, dan pengajian umum cenderung lebih teliti memilah mana yang sesuai syariat dan mana yang sekadar kebiasaan zaman dulu. Hal ini terkadang memicu perdebatan atau perbedaan pelaksanaan di lapangan, padahal keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menghormati jenazah dan mendoakan kebaikan bagi yang ditinggalkan.

Berdasarkan pengamatan awal di beberapa kelurahan Kota Baubau, ditemukan perbedaan cara menata jenazah, waktu pelaksanaan doa bersama, serta bentuk pemberian santunan yang disesuaikan oleh generasi muda, namun belum ada kajian mendalam yang membandingkan pandangan kedua generasi secara sistematis. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengungkap akar persamaan dan perbedaan, serta bagaimana nilai Islami terus diadaptasi dalam tradisi tersebut tanpa menghilangkan jati diri budaya Wolio. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur upacara adat pemakaman Wolio dan kesesuaiannya dengan ajaran Islam, membandingkan pandangan serta praktik generasi tua dan muda, serta merumuskan pola adaptasi yang harmonis. Manfaat penelitian ini menjadi bahan rujukan bagi tokoh adat dan agama, menjadi materi pendidikan budaya berbasis agama, serta menjaga keharmonisan hubungan antar generasi di tengah masyarakat Baubau.

Upacara adat pemakaman Wolio adalah rangkaian kegiatan mulai dari memandikan, mengafani, menyalatkan, menguburkan, hingga kegiatan doa bersama beberapa waktu setelah pemakaman yang diwariskan secara lisan dan praktik turun-temurun. Unsur intinya meliputi kesederhanaan namun ketelitian dalam merawat jenazah, kebersamaan warga dalam memikul beban keluarga duka, serta doa yang terus-menerus dipanjatkan untuk kebaikan almarhum/almarhumah. Secara tradisional, tradisi ini selaras dengan lima falsafah Buton:

Binci-binciki Kuli dalam menyampaikan berita duka dengan benar dan menghibur, Mali Malici dalam menjaga amanah merawat jenazah, Mali Malu dalam menjaga kehormatan jenazah, Cara Malu dalam menghormati keluarga dan tetangga, serta Huku Malu dalam menaati tata cara yang disepakati masyarakat dan agama.

Adaptasi nilai Islami berarti proses menyelaraskan, memurnikan, atau memperkaya tradisi dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana prinsip fiqh Islam yang menghormati kebiasaan masyarakat selama tidak bertentangan dengan syariat, serta sabda Nabi SAW bahwa setiap bangsa memiliki ibadah penyembahan mayat yang tidak bertentangan dengan syariat boleh dipertahankan. Perbedaan generasi dalam perspektif sosiologi budaya muncul karena perbedaan pengalaman sosial, sumber pengetahuan, dan paparan informasi, yang tidak serta merta bermakna pertentangan melainkan peluang pembaruan pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi pemakaman di Buton memiliki akulturasi Islam yang sangat kuat, namun belum ada studi khusus yang membandingkan secara mendalam pandangan generasi tua dan muda. Kerangka berpikir penelitian ini menyatakan bahwa kedua generasi sama-sama berpegang pada pentingnya nilai agama dan budaya, namun berbeda cara memprioritaskan dan memahami detail prosesi, sehingga adaptasi yang baik dapat menjembatani keduanya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif untuk melihat persamaan dan perbedaan pandangan serta praktik. Dilaksanakan di tiga kecamatan pusat budaya Wolio yaitu Kecamatan Wolio, Murhum, dan Kadia Kota Baubau pada bulan Januari–Maret 2026. Subjek penelitian dikelompokkan menjadi generasi tua berusia 60 tahun ke atas yang berperan sebagai tokoh adat, pemuka agama, atau pelaksana upacara sejak lama berjumlah 15 orang, dan generasi muda berusia 18–35 tahun yang aktif terlibat dalam pelaksanaan upacara atau memiliki pengetahuan agama yang memadai berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan langsung pada 5 peristiwa pemakaman yang berbeda, wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan terarah, serta pengumpulan catatan tradisi dan literatur sejarah Buton. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data per unsur upacara, membandingkan pandangan kedua kelompok, dan menarik kesimpulan pola adaptasi nilai Islami. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan perpanjangan waktu penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, unsur-unsur utama upacara adat pemakaman Wolio yang telah selaras dengan nilai Islami meliputi: memandikan dan mengafani jenazah sesuai syariat, mendahulukan penyembelihan hewan kurban atau sedekah bagi yang mampu sebagai wujud perintah bersedekah, mengadakan doa bersama dengan membaca Al-Qur'an dan memohon ampunan, serta prinsip gotong royong tanpa memungut bayaran yang sesuai dengan semangat ukhuwah Islamiyah. Nilai Mali Malu tercermin dari ketelitian menutup aurat jenazah dan menjaga kehormatan keluarga, sedangkan Cara Malu terlihat dari sikap lembut dan menghargai keluarga yang berduka.

Perbandingan pandangan generasi tua dan muda menunjukkan kesepahaman pada kewajiban dasar syariat seperti shalat jenazah, penguburan, dan doa. Perbedaannya terletak pada beberapa prosesi tambahan: generasi tua cenderung mempertahankan bentuk tradisi

penyambutan jenazah, pemberian simbolik makanan tertentu, dan urutan doa yang diwariskan, menganggap hal tersebut sebagai bukti cinta budaya leluhur yang tidak bertentangan agama; sedangkan generasi muda cenderung menyederhanakan prosesi yang maknanya sudah tidak diketahui atau dianggap berpotensi mendekati syirik, lebih menekankan pada isi doa dan sedekah yang langsung bermanfaat bagi jenazah, serta mengurangi pemborosan biaya yang tidak perlu.

Pola adaptasi nilai Islami yang terjadi saat ini meliputi: pemurnian makna di mana setiap prosesi dijelaskan kaitannya dengan ajaran Islam sehingga tidak sekadar ritual tanpa kesadaran, penyatuan bentuk di mana tradisi Wolio dijalankan dengan tata cara yang sesuai syariat tanpa mengubah identitas budaya, serta penyederhanaan upacara yang tetap bermakna namun tidak memberatkan keluarga. Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya media dialog lintas generasi, minimnya dokumen tertulis tentang makna tradisi, serta pengaruh pemahaman agama yang ekstrem yang kadang menolak segala bentuk budaya lokal.

Hasil ini sejalan dengan pandangan ulama Buton bahwa Islam datang tidak untuk menghapus budaya baik, melainkan menyempurnakannya. Perbedaan pandangan bukanlah pertentangan, melainkan tanda adanya upaya berkelanjutan untuk menyeimbangkan ketaatan kepada Allah dengan penghormatan kepada identitas budaya daerah. Hal ini juga sesuai dengan Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan perbedaan suku dan bangsa untuk saling mengenal, bukan untuk saling berselisih.

D. KESIMPULAN

Upacara adat pemakaman Wolio di Kota Baubau pada hakikatnya telah banyak menyerap dan menyelaraskan nilai-nilai Islami, dengan inti penghormatan jenazah, doa, dan kepedulian sosial yang selaras dengan syariat. Terdapat persamaan tujuan antara generasi tua dan muda, namun berbeda pendapat pada beberapa detail seremonial yang berkaitan dengan makna dan kepatuhan syariat. Adaptasi nilai Islami berjalan melalui pemurnian makna, penyatuan bentuk, dan penyederhanaan upacara yang tetap menjaga identitas budaya.

Saran yang disampaikan adalah bagi tokoh adat dan agama untuk mengadakan dialog bersama menyusun panduan pelaksanaan yang mengakomodasi nilai tradisi dan syariat, bagi orang tua untuk mewariskan makna bukan sekadar gerakan upacara kepada anak muda, bagi generasi muda untuk mempelajari sejarah tradisi sebelum melakukan penyesuaian, serta bagi lembaga pendidikan dan perguruan tinggi untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan pemahaman ini kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’anul Karim dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. (2021). Pedoman Pemakaman dan Penghormatan Jenazah dalam Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

La Ode, A., dkk. (2023). Adat Istiadat Masyarakat Wolio: Nilai dan Kesesuaiannya dengan Ajaran Islam. Baubau: Penerbit Universitas Buton.

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Alauddin Makassar. (2024). Makassar: Penerbit UIN Alauddin Makassar.

Zainuddin, M. (2022). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Kesultanan Buton. Jurnal Sejarah dan Budaya Islam, 7(1), 42–59.